

PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU MATEMATIKA
SEBAGAI WALI KELAS DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER
DAN BIMBINGAN DI SMAN 1 CILILIN

Alifia Salsabila¹, Muhamad Prabu Adi Pratama², Rachma Cantika Damayanti³, Rifa Hilman
Mubarak⁴, Ibrahim Al Hakim⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: alifiasalsabila85@upi.edu¹, pratamaprabu94@upi.edu², rachmacantika.52@upi.edu³,
rifahilmanmubarak@upi.edu⁴, ibrahimalhakim@upi.edu⁵

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-12-31
Review : 2024-12-31
Accepted : 2024-12-31
Published : 2024-12-31

KATA KUNCI

Guru Matematika,
Pengembangan Karakter,
Kedisiplinan Siswa.

A B S T R A K

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Peran ini menjadi semakin signifikan ketika seorang guru matematika, juga berfungsi sebagai wali kelas. Guru matematika dikenal dengan pendekatan yang tegas dan terstruktur, yang sering kali diasosiasikan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian ini berupaya menggali persepsi siswa terhadap peran guru matematika sebagai wali kelas, khususnya dalam pengembangan karakter dan bimbingan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi siswa terhadap peran guru matematika sebagai wali kelas dalam pengembangan karakter dan bimbingan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X, XI, dan XII di SMAN 1 Cililin. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan guru matematika sebagai wali kelas siswa memiliki pandangan yang beragam terkait dengan peran ganda guru matematika sebagai wali kelas. Sebagian siswa merasa bahwa kombinasi ini memberikan dampak positif, terutama dalam hal kedisiplinan dan fokus pada pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda guru matematika sebagai wali kelas dapat memperkuat aspek kedisiplinan dalam diri siswa. Peran guru matematika sebagai wali kelas memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter dan bimbingan siswa di SMAN 1 Cililin, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Siswa juga mengharapkan guru lebih fleksibel dan personal dalam berinteraksi. Siswa berharap guru dapat lebih terlibat dalam mendengarkan masalah pribadi. Oleh karena itu, disarankan guru matematika sebagai wali kelas menyeimbangkan peran akademik dan emosional.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara perlahan juga turut mempengaruhi karakter setiap individu baik ke arah yang positif maupun negatif. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada sesuai dengan tujuan dirinya. Anak muda adalah individu yang sangat dekat dan peka terhadap setiap perubahan yang ada. Perubahan yang terjadi karena pengaruh perkembangan dalam bidang teknologi khususnya, memberikan banyak ruang kepada anak muda untuk berkreasi maupun terlibat dalam aktivitas yang berorientasi pada penggunaan teknologi. Untuk itu, pendidikan sangat dibutuhkan dalam mengarahkan setiap individu terkhusus anak muda agar mampu mengarahkan dirinya.

Semboyan "Tut Wuri Handayani" yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara mengandung makna yang sangat mendalam bagi para pendidik. Semboyan ini terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu "Ing Ngarsa Sung Tuladha", yang menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang baik; "Ing Madya Mangun Karsa", yang mengajak pendidik untuk membangun semangat dan motivasi bagi peserta didik; dan "Tut Wuri Handayani", yang menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari pendidik kepada peserta didik dalam proses pendidikan. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa peran pendidik tak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya tidak dengan bantuan orang lain. Untuk itu, maka peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Sehingga pembentuk karakter anak semakin diperkuat ketika anak ada dalam proses pendidikan pada jenjang sekolah formal (Yeheskiel Suruan, Adolfinia Putnarubun, Frety Matahelumual; 2023).

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Anak yang datang dari latar belakang kehidupan keluarga dan persoalan yang berbeda sangat membutuhkan perhatian ekstra dari setiap pengajar untuk mengarahkan dan mendampingi anak dalam pembentukan karakternya. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjalankan tugas mengajarnya saja, melainkan guru dapat peran sebagai orang tua di sekolah yang memiliki tanggungjawab dalam pembinaan karakter anak, sehingga anak tidak hanya dibekali dengan segudang ilmu pengetahuan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, namun anak juga dibekali dengan pembentukan karakter yang baik, sehingga anak kedepannya menjadi pemimpin atau pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Di dalam lingkungan sekolah, seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik serta mencerdaskan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik profesional, guru merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa (Salsabilah et al., 2021). Meskipun semua warga sekolah memiliki tanggung jawab yang sama wali kelas memegang tanggung jawab yang sangat penting. Tanpa adanya wali kelas, maka tidak akan ada pihak yang secara khusus bertanggung jawab untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun karakter. Sebagai seorang wali kelas, guru matematika memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan individu setiap siswa. Tugas ini meliputi pemantauan

perkembangan akademik mereka serta mendukung pembentukan karakter yang baik. Dalam menjalani peran ini, guru matematika harus mampu memahami kondisi emosional dan sosial siswa, membantu mereka mengatasi tantangan non-akademik, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Dengan peran ganda ini, guru matematika yang juga berperan sebagai wali kelas diharapkan tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten tetapi juga pembimbing yang mampu mendukung siswa dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan sekolah.

Konteks perkembangan karakter dan bimbingan anak didik di SMAN 1 Cililin juga mengalami persoalan yaitu mendapatkan wali kelas Guru Matematika yang diberikan tanggungjawab dalam memperhatikan perkembangan karakter dan memberikan bimbingan pada siswa/i. Siswa/i pada umumnya memiliki karakter yang berbeda karena ada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga perilaku siswa/i harus diperhatikan oleh setiap wali kelasnya. Dalam hal ini siswa/i memiliki hak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari seorang Guru Matematika yang memiliki peran sebagai wali kelas. Karena seorang Guru Matematika sebagai wali kelas berperan penting dalam memperhatikan perkembangan karakter siswa/i dan memberikan bimbingan khusus agar siswa/i mampu menghadapi berbagai aspek kehidupan baik itu di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Matematika Sebagai Wali Kelas dalam Pengembangan Karakter dan Bimbingan di SMAN 1 Cililin”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik penelitian, maka rancangan penelitian dan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi siswa terhadap peran guru matematika sebagai wali kelas dalam pengembangan karakter dan bimbingan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pandangan, pengalaman, dan harapan siswa secara mendalam, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan siswa baik secara akademik maupun non-akademik.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X, XI, dan XII di SMAN 1 Cililin yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan guru matematika sebagai wali kelas. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang memenuhi kriteria tertentu, seperti kesediaan memberikan informasi mendalam dan variasi pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Narasumber yang diwawancarai berjumlah lima orang, yang dipilih berdasarkan keragaman pandangan dan pengalaman mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis. Pertanyaan wawancara difokuskan pada lima aspek utama, yaitu persepsi peserta didik terhadap guru matematika, persepsi peserta Didik terhadap peran guru wali kelas, persepsi peserta didik terhadap peran guru matematika sebagai wali kelas, cara guru matematika sebagai wali kelas dalam mengembangkan karakter dan bimbingan, serta harapan responden. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi interaksi personal antara siswa dan guru untuk memahami dinamika hubungan yang terbentuk.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data yang terkumpul. Proses analisis melibatkan beberapa tahap, mulai dari transkripsi wawancara, pengkodean data, hingga penarikan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menyertakan kutipan langsung dari responden sebagai bukti pendukung.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami persepsi siswa secara holistik, sekaligus memungkinkan identifikasi aspek-aspek penting yang dapat menjadi masukan bagi pengembangan peran guru matematika sebagai wali kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan pengembangan karakter siswa melalui peran strategis guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Peserta Didik Terhadap Guru Matematika

Sebelum menganalisis lebih lanjut mengenai peran guru matematika sebagai wali kelas, penting untuk memahami bagaimana siswa memandang sosok guru matematika secara umum. Persepsi ini berpengaruh besar terhadap interaksi siswa dengan guru serta cara mereka menyerap materi pelajaran. Sebagian besar siswa memandang guru matematika sebagai figur yang tegas dan berorientasi pada hasil. Seorang siswa menyatakan, 'Guru matematika biasanya nyuruh kami buat disiplin sama teliti gitu dalam mengerjakan tugas, nah itu membuat kami bisa lebih fokus.' (Responden 1). Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Gysbers & Henderson (2012) yang menyatakan bahwa guru yang tegas dapat meningkatkan disiplin dan fokus siswa. Akan tetapi, beberapa siswa merasa bahwa pendekatan ini terkadang kurang memperhatikan aspek emosional siswa. 'Guru matematika kadang terlalu serius, jadi kami jarang nyaman buat ngibrol hal lain di luar pelajaran,' ungkap salah satu responden (Responden 3). Penelitian oleh Farih dan A'yun (2024) juga menunjukkan bahwa meskipun ketegasan penting, hubungan yang lebih hangat dan empatik antara guru dan siswa dapat mendukung perkembangan emosional yang lebih baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang guru matematika sebagai sosok yang tegas dan berorientasi pada hasil. Siswa mengungkapkan bahwa ketegasan guru dalam menuntut kedisiplinan dan ketelitian dalam mengerjakan tugas membuat mereka lebih fokus dan terorganisir. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Gysbers & Henderson (2012), yang menyatakan bahwa guru yang tegas dapat meningkatkan disiplin dan fokus siswa dalam pembelajaran. Ketegasan tersebut berfungsi sebagai faktor pendorong yang membantu siswa menjaga komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab akademik mereka.

Namun, meskipun ketegasan tersebut memiliki dampak positif dalam hal kedisiplinan, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa pendekatan yang terlalu serius dan kurang memperhatikan aspek emosional siswa dapat menciptakan jarak antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Farih dan A'yun (2024), yang menyatakan bahwa meskipun ketegasan penting dalam menciptakan lingkungan yang terstruktur, hubungan yang lebih hangat dan empatik antara guru dan siswa dapat mendukung perkembangan emosional siswa yang lebih baik. Sebagian siswa merasa kurang nyaman untuk berbicara tentang hal-hal di luar pelajaran, yang menunjukkan bahwa ketegasan yang dominan bisa membatasi ruang bagi siswa untuk merasa diterima secara emosional oleh guru mereka.

Oleh karena itu, meskipun ketegasan guru matematika dapat meningkatkan fokus dan kedisiplinan, penting bagi guru untuk menyeimbangkan pendekatan tersebut dengan empati dan kehangatan dalam berinteraksi dengan siswa. Hal ini akan menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara guru dan siswa, yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan emosional siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, guru matematika perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional siswa, agar siswa merasa nyaman dan termotivasi baik dalam pembelajaran maupun dalam berbicara tentang masalah pribadi mereka

2. Persepsi Peserta Didik Terhadap Peran Guru Wali Kelas

Selain itu, penting untuk memahami bagaimana siswa memandang peran guru wali kelas secara umum. Peran guru wali kelas sangat penting dalam membimbing siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dalam perannya sebagai wali kelas, siswa umumnya melihat guru sebagai figur yang bertanggung jawab dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif. Salah satu siswa menjelaskan, "Wali kelas kita sering memberikan nasihat, terutama saat ada masalah di kela." (Responden 5). Namun, beberapa siswa merasa bahwa wali kelas sering terlalu sibuk dengan tugas administratif, sehingga kurang memberikan perhatian personal. "Kadang wali kelas lebih fokus ke laporan administrasi gitu jadi nggak pernah ya kayak deep talk atau seing ngobrol sama kita," ujar Responden 6.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memandang peran guru wali kelas sebagai figur yang penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Sebagian besar siswa merasa bahwa wali kelas mereka aktif memberikan nasihat dan bimbingan, terutama dalam mengatasi masalah yang muncul di kelas, seperti konflik antar teman. Pernyataan ini mencerminkan pentingnya peran wali kelas dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana siswa merasa didukung dalam mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gysbers & Henderson (2012) yang menekankan pentingnya peran wali kelas dalam membimbing siswa melalui masalah sosial dan emosional mereka.

Namun, meskipun sebagian besar siswa menghargai peran wali kelas dalam memberikan nasihat dan bimbingan, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa guru wali kelas seringkali terlalu sibuk dengan tugas administratif, sehingga kurang memberikan perhatian personal kepada mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 6, "Kadang wali kelas lebih fokus ke laporan daripada membantu kami menyelesaikan masalah pribadi." Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tugas administratif yang dihadapi oleh guru wali kelas dan kebutuhan siswa akan perhatian personal dan dukungan emosional. Penelitian oleh Farih dan A'yun (2024) juga mengungkapkan bahwa beban administratif yang tinggi pada guru wali kelas dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap masalah pribadi siswa.

Sebagai konsekuensinya, meskipun wali kelas memainkan peran penting dalam menjaga suasana kelas dan memberikan bimbingan, ada kebutuhan untuk mengelola waktu dan prioritas dengan lebih baik agar dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa. Guru wali kelas sebaiknya menemukan cara untuk menyeimbangkan tugas administratif dengan kebutuhan emosional dan sosial siswa, agar peran mereka sebagai pembimbing dan pendamping siswa dapat berjalan dengan lebih efektif.

3. Persepsi Peserta Didik Terhadap Peran Guru Matematika Sebagai Wali Kelas

Ketika guru matematika juga berperan sebagai wali kelas, siswa memiliki pandangan yang beragam. Sebagian siswa merasa bahwa kombinasi ini memberikan dampak positif pada pembelajaran mereka. "Guru matematika kami sebagai wali kelas sebenarnya mengajarkan beberapa nilai-nilai religius sama disiplin," kata Responden 2. Namun, ada juga siswa yang merasa bahwa fokus pada matematika membuat guru kurang terlibat dalam bimbingan personal. "Kadang, aku merasa beliau lebih memprioritaskan ke pembelajaran matematikanya saja sih," ujar Responden 4.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan yang beragam terkait dengan peran ganda guru matematika sebagai wali kelas. Sebagian siswa merasa bahwa kombinasi ini memberikan dampak positif, terutama dalam hal kedisiplinan dan fokus pada pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 2, "Guru matematika kami sebagai wali kelas membuat kami lebih disiplin dalam belajar." Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda guru matematika sebagai wali kelas dapat memperkuat aspek kedisiplinan dalam diri siswa. Guru yang juga berfungsi sebagai wali kelas mungkin lebih menekankan pentingnya disiplin dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan konsistensi siswa dalam mengikuti materi pelajaran.

Namun, beberapa siswa juga merasakan adanya dampak negatif dari peran ganda ini, yaitu kurangnya perhatian guru terhadap masalah pribadi mereka. Responden 4 menyatakan, "Kadang, aku merasa beliau lebih memprioritaskan ke pembelajaran matematikanya saja sih." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru matematika sebagai wali kelas dapat memberikan manfaat dalam hal pembelajaran, perhatian terhadap bimbingan personal mungkin menjadi terbatas.

Oleh karena itu, meskipun peran ganda guru matematika sebagai wali kelas dapat memberikan manfaat dalam hal kedisiplinan dan pengelolaan kelas, penting bagi guru untuk menjaga keseimbangan antara kedua peran tersebut. Guru harus mampu memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan pribadi siswa, sehingga siswa tidak merasa terabaikan dalam aspek emosional dan sosial mereka. Sebagai saran, guru dapat memanfaatkan waktu tertentu untuk lebih terlibat dalam diskusi atau mendengarkan masalah pribadi siswa, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran matematika.

4. Cara Guru Matematika sebagai Wali Kelas dalam Mengembangkan Karakter dan Bimbingan

Guru matematika sebagai wali kelas dinilai berhasil dalam mengembangkan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Salah satu siswa mengungkapkan, "Beliau selalu mengingatkan kita semua supaya nggak menunda pekerjaan khususnya tugas gitu, nah itu sebenarnya membantu kami agar lebih bertanggung jawab lagi ." (Responden 1). Selain itu, guru juga memberikan bimbingan akademik dengan cara yang terstruktur, seperti memberikan jadwal tambahan untuk siswa yang kesulitan. Namun, beberapa siswa berharap bimbingan ini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada aspek emosional.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menilai bahwa guru matematika yang juga berperan sebagai wali kelas berhasil dalam mengembangkan karakter mereka, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 1, "Beliau selalu mengingatkan kita semua supaya nggak menunda pekerjaan khususnya tugas gitu, nah itu sebenarnya membantu kami agar lebih bertanggung jawab lagi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru matematika memiliki pengaruh positif dalam

membentuk sikap disiplin siswa, yang penting untuk perkembangan karakter mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran guru wali kelas dalam memberikan arahan terkait manajemen waktu dan tanggung jawab dapat membantu siswa mengatasi tantangan akademik dan pribadi dengan lebih baik.

Selain itu, guru juga memberikan bimbingan akademik yang terstruktur, seperti menyediakan jadwal tambahan untuk siswa yang kesulitan. Ini mencerminkan upaya guru dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih dalam pembelajaran. Bimbingan akademik yang terstruktur ini, menurut Gysbers & Henderson (2012), dapat meningkatkan kinerja siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam materi pelajaran.

Meskipun bimbingan akademik yang diberikan sangat dihargai, beberapa siswa berharap agar bimbingan yang diberikan oleh guru wali kelas tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek emosional mereka. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden, ada keinginan untuk mendapatkan perhatian lebih dalam hal masalah pribadi dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bimbingan akademik penting, pengembangan karakter siswa juga membutuhkan dukungan dalam hal kesejahteraan emosional. Farih dan A'yun (2024) menekankan bahwa pengembangan karakter yang holistik memerlukan keseimbangan antara dukungan akademik dan emosional.

Dengan demikian, meskipun guru matematika sebagai wali kelas berhasil dalam membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab, ada kebutuhan untuk meningkatkan perhatian terhadap aspek emosional siswa. Guru perlu menyeimbangkan peran mereka dalam memberikan bimbingan akademik dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka, sehingga bimbingan yang diberikan lebih menyeluruh dan mendukung perkembangan karakter siswa secara lebih holistik.

5. Harapan Responden

Siswa berharap agar guru matematika sebagai wali kelas dapat lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan mereka. Salah satu siswa mengatakan, "Saya berharap guru bisa lebih mendengarkan kami, tidak hanya soal pelajaran, tapi juga masalah lainnya." (Responden 2). Selain itu, mereka juga menginginkan pendekatan yang lebih personal. "Akan lebih baik jika wali kelas bisa lebih sering berdiskusi dengan kami, misalnya tentang rencana masa depan," ungkap Responden 3

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa berharap agar guru matematika yang juga berperan sebagai wali kelas dapat lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan mereka, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 2, "Saya berharap guru bisa lebih mendengarkan kami, tidak hanya soal pelajaran, tapi juga masalah lainnya." Pernyataan ini mencerminkan harapan siswa agar guru wali kelas tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga lebih peka terhadap masalah pribadi yang mereka hadapi. Siswa menginginkan adanya ruang untuk berbicara tentang hal-hal di luar pelajaran, yang dapat membantu mereka merasa lebih dihargai dan didengar.

Selain itu, siswa juga menginginkan pendekatan yang lebih personal dalam bimbingan yang diberikan oleh guru wali kelas. Responden 3 menyatakan, "Akan lebih baik kalau wali kelas bisa lebih sering berdiskusi atau seenggaknya ngobrol-ngobrol dengan kami, misalnya tentang hal perencanaan masa depan atau apapun itu." Harapan ini menunjukkan bahwa siswa ingin guru wali kelas tidak hanya berperan sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang lebih terlibat dalam

perkembangan pribadi mereka, termasuk dalam merencanakan masa depan. Pendekatan yang lebih personal ini dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa.

Penelitian oleh Farih dan A'yun (2024) juga menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika guru mereka menunjukkan perhatian lebih terhadap aspek pribadi dan emosional mereka, bukan hanya akademik. Oleh karena itu, penting bagi guru wali kelas untuk memperhatikan kebutuhan emosional siswa dan menciptakan suasana yang memungkinkan mereka untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, meskipun guru matematika sebagai wali kelas sudah berhasil memberikan bimbingan akademik yang terstruktur, ada kebutuhan untuk meningkatkan interaksi yang lebih fleksibel dan personal dengan siswa. Guru dapat menciptakan kesempatan untuk berdiskusi lebih sering dengan siswa mengenai masalah pribadi dan rencana masa depan mereka, yang dapat memperkuat hubungan dan mendukung perkembangan karakter siswa secara lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru matematika sebagai wali kelas memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter dan bimbingan siswa di SMAN 1 Cililin, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Akan tetapi, siswa juga mengharapkan guru lebih fleksibel dan personal dalam berinteraksi, dengan perhatian tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada kebutuhan emosional dan sosial mereka. Meskipun bimbingan akademik yang diberikan sudah efektif, siswa berharap guru dapat lebih terlibat dalam mendengarkan masalah pribadi dan merencanakan masa depan mereka. Oleh karena itu, disarankan agar guru matematika sebagai wali kelas menyeimbangkan peran akademik dan emosional untuk mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Gysbers, NC, & Henderson, P. (2012). Mengembangkan & mengelola program bimbingan & konseling sekolah Anda (edisi ke-5). American Counseling Association.
- Hariko, R. (2016). Ilmu bimbingan dan konseling, nilai dan kesejahteraan individu: Studi literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118-123.
- Juliadarma, M., Limatahu, K., Andy, A., Tianotak, U. S., Murniyanti, M., Osamalu, N., & Malik,
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- M. A. (2023). Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 7(1), 143-159.
- Nadhyva Maulida Farih, & Dya A'yun. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 12–26.
- Petriani, E., & Ananda, A. (2018). Peran dan fungsi wali kelas dalam pembinaan perilaku siswa di smp negeri 33 Padang. *Journal of civic education*, 1(3), 289-296.
- Rahayu, R. (2019). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 59-80.

Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Matematika Sebagai Wali Kelas Dalam Pengembangan Karakter Dan Bimbingan Di Sman 1 Cililin.

- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Thoha, Miftah, 2014. *Kepemimpinan dan Manajemen*. Devisi Buku Perguruan.
- Yeheskiel Suruan, Adolfina Putnarubun, Frety Matahelumual. (2023). Persepsi Siswa terhadap Peran Guru PAK dalam membentuk karakter di SMP Negeri 2 Kota Sorong. *J-MACE Jurnal Penelitian* Vol. 3. No. 2, Juli 2023, hlm. 135-148.